

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anestesi adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi, menghilangkan rasa nyeri atau sakit, bahkan dapat menghilangkan kesadaran selama melakukan prosedur medis, salah satunya pembedahan.¹ Bidang anestesiologi saat ini telah menjadi spesialisasi khusus yang terus berkembang di dunia kedokteran.² Teknik anestesi dibagi menjadi tiga, yaitu anestesi umum, anestesi regional, dan anestesi khusus.³ Anestesi regional adalah teknik anestesi yang dapat menghilangkan rasa sakit (terutama nyeri) pada bagian target dengan mengaplikasikan atau menginjeksikan obat sebelum melakukan tindakan, tanpa menyebabkan hilangnya kesadaran.

Sub Arachnoid Block (SAB) atau yang lebih dikenal dengan anestesi spinal merupakan salah satu teknik anestesi regional yang umum digunakan oleh sebagian besar ahli anestesi di dunia karena beberapa efektivitas yang dimilikinya.⁴ Prosedurnya yang relatif mudah, memiliki titik akhir yang pasti, serta ekonomis menjadi beberapa hal dari kelebihan anestesi jenis ini.^{4,5} Adapun penggunaan teknik anestesi spinal yang paling umum adalah pada *sectio caesarea* dengan prevalensi 80-95%.^{5,6} Namun seiring dengan perkembangan di dunia kedokteran, anestesi spinal juga ikut berkembang dan saat ini telah dapat digunakan untuk berbagai tindakan yang dulunya teknik anestesi umum dianggap sebagai teknik pilihan utama dan paling aman.⁴

Menurut studi retrospektif yang dilakukan oleh Kofler, dkk tahun 2019 yang membandingkan efektivitas penggunaan teknik anestesi spinal dengan anestesi umum pada prostatektomi retropubik radikal terbuka, menunjukkan bahwa teknik anestesi spinal menjadi teknik yang paling cocok dan efisien dengan tolok ukur pendekatan perioperatif yang lebih rendah akan permintaan cairan dan katekolamin, lebih cepat pada waktu tindakan, serta lebih sedikit waktu yang diperlukan untuk pemantauan pasca tindakan yang dilakukan sampai pasien yang bersangkutan diizinkan meninggalkan rumah sakit.⁷ Namun, teknik ini memiliki beberapa kekurangan yang harus menjadi perhatian, di antaranya potensi sakit kepala pasca pungsi dural, hipotensi, serta retensi urine.⁴

Sakit kepala pasca pungsi dural atau yang lebih dikenal dengan *post dural puncture headache* (PDPH) telah menjadi komplikasi yang ditemukan dari teknik anestesi spinal pertama yang dilakukan oleh Bier pada tahun 1898.⁸ PDPH muncul dengan rasa sakit kepala berdenyut setelah pungsi lumbal, yang pada umumnya memburuk dalam 15 menit setelah duduk atau berdiri dan membaik dalam 15 menit setelah berbaring (postural).^{6,8} Sakit kepala ini umumnya juga akan disertai dengan kaku leher, pusing, fotofobia, tinitus, diplopia, serta mual dan muntah.⁶ Sakit kepala ini biasanya akan terjadi dalam satu sampai dua hari setelah tusukan dura, yang ditandai dengan sakit kepala pada bagian frontal atau oksipital yang diperburuk dengan gerakan yang tiba-tiba.⁹

Insidensi kejadian PDPH di Indonesia sendiri berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 di salah satu rumah sakit di Padang adalah sebesar 5% dari 100 sampel yang dilaporkan.¹⁰ Penelitian yang sama juga dilakukan di Jakarta Timur dengan insidensi sebesar 14 dari 92 sampel penelitian atau 15,2%.¹¹ Sementara pada penelitian meta-analisis yang dilakukan oleh Choi, dkk menyatakan kejadian PDPH sebanyak 1,5% hingga 11,2%.¹² Pada penelitian ini dijelaskan bahwa kejadian PDPH setelah anestesi spinal sangat bervariasi tergantung jenis jarum yang digunakan.¹² Penggunaan jarum atraumatik memiliki risiko kejadian PDPH lebih rendah jika dibandingkan dengan jarum traumatik.⁸ Menurut studi lain terkait PDPH yang dilakukan oleh Ferede, dkk pada tahun 2021, indeks massa tubuh juga memiliki peran penting dalam kejadian PDPH pada pasien yang dilakukan anestesi spinal.⁵ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien dengan indeks massa tubuh yang tinggi (obesitas) 54% lebih kecil risiko terkena PDPH dibandingkan pasien dengan indeks massa tubuh yang tergolong non-obesitas.⁵ Pada penelitian lain terkait PDPH yang dilakukan oleh Rodriguez, dkk ditemukan insidensi PDPH sebanyak 38,6% dari 57 populasi yang dilaporkan.¹³ Penelitian ini menjelaskan bahwa faktor predisposisi utama dari timbulnya PDPH adalah usia muda dan riwayat sakit kepala yang dialami oleh pasien sebelumnya.¹³ Sedangkan pada studi kohort yang dilakukan oleh Girma, dkk tahun 2021 mendapatkan bahwa insidensi PDPH sebesar 25,7% dengan rincian 43,9% terdeteksi dalam 24 jam pertama diikuti dengan 48 jam kemudian, 54,1% mengalami nyeri ringan, 17,3% mengalami nyeri sedang, dan 28,6%

mengalami nyeri berat.⁶ Faktor lain yang berkaitan dengan insidensi PDPH di antaranya jenis kelamin perempuan, pasien dengan riwayat PDPH sebelumnya, arah blok spinal yang diberikan, serta jumlah percobaan tusukan anestesi yang lebih dari dua kali tusukan juga menambah kemungkinan kejadian PDPH pada pasien yang bersangkutan.⁹

Berdasarkan data dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya di atas, didapatkan bahwa insidensi PDPH sebagai salah satu komplikasi dari anestesi spinal memiliki beragam faktor risiko dan karakteristik timbulnya onset, yang dikhawatirkan akan menjadi lebih parah jika tidak ditangani dengan tepat dan dideteksi sedini mungkin. Penelitian terkait kejadian sakit kepala pasca pungsi dural yang masih sedikit di Indonesia, terutama di Kota Padang itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran atau karakteristik dan faktor risiko apa saja yang berhubungan dengan kejadian PDPH khususnya di RSUP Dr. M. Djamil Padang sebagai rumah sakit rujukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah gambaran kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan usia pasien.
2. Mengetahui kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan jenis kelamin pasien.

3. Mengetahui kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan Indeks Massa Tubuh (IMT) pasien.
4. Mengetahui kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan lokasi tusukan anestesi.
5. Mengetahui kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan ukuran jarum anestesi.
6. Mengetahui kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan jenis tindakan yang dilakukan.
7. Mengetahui kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan skala nyeri kepala.
8. Mengetahui kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan lokasi nyeri kepala.
9. Mengetahui kejadian *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang berdasarkan onset nyeri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu wujud aplikasi disiplin ilmu dan sarana pembelajaran serta menambah wawasan bagi peneliti terkait gambaran kasus *Post Dural Puncture Headache* (PDPH) pada pasien dengan anestesi spinal di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

1.4.2 Manfaat terhadap Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber gagasan untuk penelitian sejenis dan juga dapat dikembangkan serta diolah menjadi data-data penelitian berikutnya.

1.4.3 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber referensi atau sumber data studi epidemiologi maupun pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang kesehatan untuk ke depannya.

1.4.4 Manfaat terhadap Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum terkait karakteristik dan gambaran kejadian nyeri kepala pasca anestesi spinal.

